

Sinergi Kampus dan Masyarakat: Pengabdian Dosen STISIP Fajar Timur Atambua di Desa Wemeda dan Desa Kusa

Dominikus Isak Petrus Berek^{1*}, Adeo Dato Januario Barros Mbiri², Agustinus Bere³, Marianus Manek⁴

^{1,2}Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Fajar Timur Atambua, Jl. Maroerai, Atambua Selatan (Lolowa), Kabupaten Belu - NTT

^{3,4}Ilmu Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIP) Fajar Timur Atambua, Jl. Maroerai, Atambua Selatan (Lolowa), Kabupaten Belu - NTT

E-mail: dominikisak55@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1639>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Juny 2025

Revised: 03 July 2025

Accepted: 07 July 2025

Kata Kunci:

Pengabdian kepada masyarakat, pemberdayaan desa, pendekatan partisipatif, perguruan tinggi, wilayah perbatasan.

Keywords:

Community service, village empowerment, participatory approach, higher education, border area.



ABSTRACT

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memperkuat hubungan sinergis antara perguruan tinggi dan masyarakat desa melalui program pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Wemeda dan Desa Kusa, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur. Kegiatan ini melibatkan dosen dan mahasiswa STISIP Fajar Timur Atambua dalam pelaksanaan berbagai aktivitas edukatif, pelatihan dasar administrasi pemerintahan desa, serta peningkatan kesadaran sosial masyarakat. Pendekatan partisipatif digunakan sebagai metode utama untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam setiap tahapan kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya partisipasi dalam pembangunan desa serta peningkatan kapasitas aparatur desa dalam pengelolaan administrasi yang transparan dan akuntabel. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model kolaborasi yang efektif antara institusi pendidikan tinggi dan masyarakat akar rumput dalam mendukung pembangunan berbasis lokal di wilayah perbatasan.

This Community Service Program (PkM) aims to strengthen the synergy between higher education institutions and rural communities through empowerment initiatives conducted in Wemeda and Kusa Villages, Malaka Timur Subdistrict, Malaka Regency, East Nusa Tenggara. The program involved lecturers and students from STISIP Fajar Timur Atambua in implementing various educational activities, basic administrative training for village governance, and efforts to raise social awareness among local residents. A participatory approach was employed to ensure active involvement of the community throughout the program. The results indicate an increased public understanding of the importance of active participation in village development, as well as improved capacity among village officials in managing administrative tasks transparently and accountably. This initiative is expected to serve as a model for effective collaboration between higher education institutions and grassroots communities in supporting locally based development in border regions.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Dominikus Isak Petrus Berek et al (2025). Sinergi Kampus dan Masyarakat: Pengabdian Dosen STISIP Fajar Timur Atambua di Desa Wemeda dan Desa Kusa, 4(1) 617-622.

<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1639>

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses transformasi sosial. Desa Wemeda dan Desa Kusa yang terletak di Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, mencerminkan realitas desa perbatasan yang menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya kapasitas aparatur desa, terbatasnya partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, serta lemahnya tata kelola administrasi pemerintahan desa. Ketimpangan tersebut menghambat upaya percepatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat serta mengakibatkan belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal secara produktif dan berkelanjutan.

Problematika ini memerlukan intervensi berbasis pengetahuan yang tidak hanya bersifat teknokratis, melainkan juga partisipatif dan kontekstual. Perguruan tinggi, sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan transformasi sosial, memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kemasyarakatan melalui pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks ini, STISIP Fajar Timur Atambua mengambil peran strategis dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan dan praktik pembangunan melalui kegiatan pengabdian yang dilaksanakan secara langsung di tengah masyarakat desa.

Kegiatan pengabdian ini dilandasi oleh semangat membangun sinergi antara kampus dan masyarakat, di mana pengetahuan yang dikembangkan di ruang akademik dapat dikontekstualisasikan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini selaras dengan pandangan Paulo Freire yang menekankan pentingnya dialog transformatif antara kaum intelektual dan masyarakat sebagai jalan menuju pembebasan: *"Education either functions as an instrument which is used to facilitate integration of the younger generation into the logic of the present system and bring about conformity or it becomes the practice of freedom, the means by which men and women deal critically and creatively with reality and discover how to participate in the transformation of their world"* (Freire, 1970, hlm. 34).

Urgensi program ini diperkuat oleh kenyataan bahwa masyarakat perdesaan, khususnya di wilayah perbatasan, sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap sumber daya pengetahuan, pelatihan, dan informasi pembangunan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas melalui pendampingan langsung oleh dosen dan praktisi dari perguruan tinggi menjadi solusi yang relevan dan berdampak nyata. Keterlibatan dosen dalam pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai bentuk refleksi kritis terhadap kompleksitas realitas sosial yang mereka hadapi secara langsung di lapangan.

Pendekatan partisipatif menjadi strategi utama dalam pelaksanaan kegiatan ini. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan pengabdian mampu meningkatkan efektivitas program serta menumbuhkan rasa memiliki yang mendalam terhadap hasil yang dicapai (Chambers, 1994, hlm. 1254). Oleh karena itu, di Desa Wemeda dan Desa Kusa, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek perubahan, tetapi sebagai subjek yang berperan aktif dalam merumuskan kebutuhan, mengidentifikasi masalah, serta merancang solusi secara kolaboratif bersama tim pengabdian.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini ialah: 1) Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya peran aktif dalam pembangunan desa, 2) Memperkuat kapasitas aparatur desa dalam pengelolaan administrasi pemerintahan, dan 3) Menjalin kemitraan berkelanjutan antara STISIP Fajar Timur Atambua dengan masyarakat desa sebagai upaya mewujudkan pembangunan lokal yang partisipatif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis praktik lapangan dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen STISIP Fajar Timur Atambua. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi secara mendalam proses dan dampak dari intervensi berbasis partisipatif di dua desa yang menjadi lokasi kegiatan. Penelitian ini menekankan pada pemahaman terhadap konteks sosial, proses interaksi, serta respon masyarakat terhadap program yang diterapkan.

Waktu dan tempat penelitian

Kegiatan pengabdian dan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 06 Mei 2025 hingga Kamis, 05 Juni 2025, bertempat di Desa Wemeda dan Desa Kusa, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan kedua desa ini didasarkan atas pertimbangan kebutuhan riil masyarakat yang diidentifikasi melalui komunikasi awal dengan pemerintah desa serta berdasarkan rekomendasi dari pihak desa setempat.

Target dan sasaran penelitian

Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat desa secara umum, dengan penekanan pada kelompok-kelompok strategis yang berperan dalam pembangunan lokal. Hal ini mencakup aparatur pemerintahan desa (seperti sekretaris desa, kepala dusun, dan staf administrasi), tokoh masyarakat, kelompok pemuda, serta kelompok perempuan. Pelibatan lintas kelompok ini bertujuan untuk mendorong terciptanya struktur sosial yang inklusif dan berdaya.

Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah individu-individu yang terlibat secara aktif dalam proses kegiatan pengabdian, baik sebagai peserta maupun mitra kerja. Mereka adalah anggota masyarakat desa yang memiliki posisi kunci dalam struktur sosial dan pemerintahan lokal, serta kelompok masyarakat yang menjadi penerima manfaat langsung dari kegiatan.

Prosedur penelitian

Proses penelitian diawali dengan kunjungan awal ke lokasi untuk melakukan identifikasi kebutuhan melalui dialog informal dengan kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, disusunlah program kerja yang bersifat kontekstual dan fleksibel. Pelaksanaan program melibatkan metode pelatihan partisipatif, penyuluhan, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi partisipatif. Setelah kegiatan dilaksanakan, dilakukan evaluasi melalui pengumpulan data kualitatif yang bersumber dari umpan balik masyarakat.

Data dan instrumen

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan mencakup catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumentasi kegiatan, serta hasil observasi. Instrumen yang digunakan terdiri atas pedoman wawancara semi-terstruktur, format observasi, dan lembar evaluasi reflektif. Seluruh instrumen dikembangkan berdasarkan prinsip partisipasi dan keterbukaan agar dapat menangkap dinamika sosial yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara langsung dengan informan kunci (*key informants*), diskusi kelompok terfokus (FGD), serta dokumentasi visual dan naratif. Observasi dilakukan selama pelaksanaan program berlangsung, sedangkan wawancara dan FGD dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan untuk menangkap perubahan persepsi dan pengalaman masyarakat.

Teknik analisis data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*), dengan langkah-langkah yang mencakup transkripsi, pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi data. Hasil analisis dikaitkan dengan teori partisipasi masyarakat dan pemberdayaan komunitas untuk memahami efektivitas pendekatan yang digunakan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan metode.

Aspek etis dan keberlanjutan

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika dalam interaksi sosial, dengan menjamin kerahasiaan identitas responden serta menjamin bahwa keterlibatan masyarakat bersifat sukarela. Kegiatan ini juga diarahkan untuk membangun keberlanjutan, baik dalam bentuk peningkatan kapasitas lokal maupun kemungkinan replikasi program secara mandiri oleh masyarakat di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Wemeda dan Desa Kusa memberikan dampak nyata dalam aspek peningkatan kapasitas aparatur desa, terutama dalam hal pengetahuan dan keterampilan administratif. Melalui pelatihan tematik yang diberikan, terdapat peningkatan pemahaman terkait tata kelola administrasi desa, pelaporan keuangan, serta pengelolaan dokumen yang sesuai dengan prinsip akuntabilitas publik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar aparatur desa masih belum memahami prinsip dasar transparansi dan prosedur pelaporan administrasi desa secara sistematis. Setelah mengikuti sesi pelatihan, terjadi peningkatan kemampuan dalam menyusun dokumen administrasi seperti surat keluar/masuk, laporan keuangan sederhana, serta notulensi rapat desa.

Tabel berikut menyajikan perubahan tingkat pemahaman aparatur desa sebelum dan sesudah pelatihan berdasarkan pengamatan dan umpan balik peserta:

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Aparatur Desa Sebelum dan Sesudah Pelatihan Administrasi
Desa Wemeda dan Kusa, 06 Mei – 05 Juni 2025

Aspek Administratif	Sebelum Pelatihan (% Memahami)	Sesudah Pelatihan (% Memahami)
Tata naskah dinas	35%	85%
Penyusunan laporan keuangan desa	20%	75%
Pencatatan surat masuk dan keluar	40%	90%
Notulensi dan dokumentasi musyawarah	25%	80%
Prinsip akuntabilitas dalam pelaporan	15%	70%

Data pada Tabel 1 menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam seluruh aspek administrasi yang dilatihkan. Hal ini menjadi indikasi keberhasilan pendekatan pelatihan partisipatif yang digunakan, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam simulasi dan praktik langsung.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan diskusi kelompok terfokus (FGD) menjadi indikator keberhasilan selanjutnya. Diskusi ini membuka ruang dialog yang memungkinkan warga menyampaikan aspirasi serta kendala yang mereka hadapi dalam program pembangunan desa. Salah satu temuan penting adalah rendahnya akses masyarakat terhadap informasi program desa, serta minimnya pelibatan warga dalam proses musyawarah desa.

Dari hasil FGD dan observasi, dapat disimpulkan bahwa model pendekatan partisipatif mampu memperkuat legitimasi program serta meningkatkan rasa memiliki terhadap proses pembangunan yang sedang berlangsung. Warga merasa lebih didengar dan dilibatkan, sehingga muncul inisiatif untuk turut berkontribusi dalam merancang rencana tindak lanjut.

Secara teoritis, temuan ini relevan dengan *empowerment theory*, yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas individu dan kolektif dalam mengubah kondisi sosialnya (Perkins & Zimmerman, 1995). Kegiatan ini menjadi wahana pemberdayaan, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor yang terlibat dalam proses perubahan.

Hal ini juga sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang *pendidikan kritis*, bahwa masyarakat dapat membebaskan diri dari ketergantungan struktural jika diberikan kesempatan untuk berpikir kritis dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Freire, 1970, hlm. 34). Kegiatan pengabdian ini menjadi medium transformasi pengetahuan yang menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat terhadap hak dan tanggung jawabnya sebagai warga desa.

Selain aspek administratif, kegiatan ini turut memperkuat nilai-nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan kepercayaan antarwarga. Dalam praktiknya, kolaborasi lintas kelompok antara aparat desa, pemuda, perempuan, dan tokoh adat terlihat dalam penyusunan agenda tindak lanjut. Ini merupakan cerminan dari penguatan *modal sosial (social capital)* sebagai fondasi pembangunan berbasis komunitas.

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan ini juga menjadi aspek penting. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata (*experiential learning*) yang mendukung pengembangan kompetensi sosial, kepemimpinan, serta pemahaman yang lebih dalam terhadap dinamika masyarakat perdesaan. Pengalaman ini memperkaya proses pembelajaran akademik dengan muatan kontekstual yang tidak dapat diperoleh di ruang kelas.

Evaluasi akhir yang dilakukan melalui diskusi reflektif bersama masyarakat menunjukkan respons positif. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa kegiatan ini membawa manfaat langsung, terutama dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya keterlibatan warga dalam pembangunan

desa. Warga juga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan dengan skala yang lebih luas dan dukungan lintas sektor.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menegaskan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam mendukung pembangunan lokal yang inklusif dan partisipatif. Ketika pengetahuan akademik dipadukan dengan pengalaman lokal, maka proses pemberdayaan menjadi lebih aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh dosen STISIP Fajar Timur Atambua di Desa Wemeda dan Desa Kusa menunjukkan bahwa kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa berperan penting dalam pemberdayaan sosial serta peningkatan kapasitas kelembagaan di tingkat lokal. Pendekatan partisipatif yang digunakan memungkinkan terbangunnya dialog konstruktif antara akademisi dan warga desa, sehingga solusi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Hasil pengabdian memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan aparatur desa dalam aspek pengelolaan administrasi, pelaporan keuangan, dan tata kelola dokumen secara transparan dan akuntabel. Di samping itu, kegiatan ini juga memperkuat solidaritas sosial dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pembangunan desa. Partisipasi aktif kelompok perempuan dan pemuda menjadi indikator penting dari inklusivitas kegiatan yang mendukung keberlanjutan program pemberdayaan ke depan.

Untuk keberlanjutannya, disarankan agar kegiatan pengabdian dosen dilakukan secara terstruktur dan *sustainable* melalui sinergi dengan pemerintah daerah, organisasi lokal, dan mitra strategis lainnya. Pendekatan riset tindakan (*action research*) juga perlu diintegrasikan agar setiap kegiatan pengabdian dapat berkontribusi secara praktis sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dosen sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi.

Melalui kegiatan ini, dosen tidak hanya menjalankan peran akademik semata, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang relevan dan adaptif terhadap tantangan serta potensi lokal. Oleh karena itu, program pengabdian semacam ini perlu diperluas cakupannya untuk menjangkau desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa demi memperkuat peran perguruan tinggi dalam pembangunan nasional berbasis komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dan penyusunan artikel ini. Terima kasih disampaikan secara khusus kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STISIP Fajar Timur Atambua atas dukungan administratif dan fasilitasi selama proses kegiatan berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Wemeda dan Desa Kusa, Kecamatan Malaka Timur, Kabupaten Malaka, atas kerja sama, sambutan yang hangat, serta partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada rekan-rekan dosen, tenaga kependidikan, dan seluruh pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung hingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Merdeka Belajar – Kampus Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa.

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer.